

Aku merangsek maju, giliranku menyerang. Tinjuku melesat tidak kalah cepat. Dia bilang kecepatan, akan kuperlihatkan kecepatanku.

Sekali lagi kami terlibat jual beli tinju dalam jarak dekat, kali ini aku yang menyerang. Orang itu melayani dengan tangkisan, menghindar. Aku menambah kecepatan serangan, silih berganti menghantamkan tinju ke depan, mencari titik lemah. Sepuluh detik, dua puluh serangan beruntun, semua gagal. Orang itu bahkan tidak mundur selangkah pun, dia membalas seranganku.

BUKK!! Saat aku ‘asyik’ menyerang, bahu kiriku justru terbuka, rentan, dia melihat celah tersebut, mengirim serangan dalam posisi sulit, tinjunya menghantam, membuatku terbanting. Tidak cukup, tinju lainnya mengincar dagku. Posisiku tanggung, jika tinju itu telak mengenai dagu, aku akan terkapar jatuh.

Tidak ada waktu lagi, kakiku menghentak cepat, dalam gerakan ninja yang terlatih, tubuhku seolah menghilang, aku melenting, melompat ke samping.

“Yess, teknik menghilang Kakek Bushi!” Yuki berseri senang.

Saudara kembarnya mengepalkan tinju.

Teknik itu sederhana, bergerak secepat mungkin, itulah kuncinya. Saking cepatnya, seseorang seolah tidak terlihat telah pindah ke tempat lain.